

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ulama (Arab: العلماء *al-'Ulamā*, tunggal عالم *'Ālim*) adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Makna sebenarnya dalam bahasa Arab adalah ilmuwan atau peneliti, kemudian arti ulama tersebut berubah ketika diserap ke dalam Bahasa Indonesia, yang maknanya adalah sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama Islam.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ulama adalah orang yang ahli dalam hal pengetahuan agama Islam. Kata ulama berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata *'aalim*. *'Aalim* adalah isim *fa'il* dari kata dasar: *'ilmu*. Jadi *'aalim* adalah orang yang berilmu dan *'ulama* adalah orang-orang yang punya ilmu. Dengan demikian, pengertian ulama

secara harfiah adalah “orang-orang yang memiliki ilmu”.¹ Pengertian ulama secara harfiah ini sejalan dengan beberapa pendapat ulama sendiri.

Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia adalah pesantren dan pemegang peranan tertinggi di dalamnya adalah seorang ulama. Seorang ulama tidak hanya sebagai pemberi materi dalam proses pembelajaran, namun dia juga sebagai seorang guru agama sekaligus tokoh pemberi teladan bagi seluruh santri yang belajar di pondok pesantren tersebut. Sedang guru agama adalah pengajar yang mengajarkan materi agama islam di sekolah-sekolah umum dan madrasah-madrasah. Walaupun keduanya sama-sama sebagai pengajar agama Islam namun peran dan pengaruhnya di mata masyarakat sangatlah berbeda.

Ulama sebagai guru agama tradisional yang mengajar di pesantren berbeda dengan guru agama modern yang mengajar di sekolah umum dan madrasah, baik dari segi metode pengajaran, orientasi mengajar, maupun proses pembelajarannya. Perbedaan ini merupakan hasil dari perkembangan proses pembelajaran

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 744

yang dahulunya masih tradisional dan sekarang sudah modern. Peran dan kontribusi apa sajakah yang dapat dilakukan oleh seorang kyai/ ulama.

Untuk menentukan siapa yang termasuk ulama, rujukannya adalah nash alQuran dan Hadits tentang ciri atau sifat ulama, antara lain:

Pertama, paling takut kepada Allah. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ
 مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.²

Kedua, berperan sebagai pewaris Nabi, Rasulullah Shallallahu

‘alaihi wasallam bersabda: (رواه الترمذي) الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“Ulama adalah pewaris para nabi” (HR. At-Tirmidzi dari Abu

² Tim pelaksana pentashihan mushaf Alquran, *Mushaf Al-Bantani dan Terjemahnya*, (Serang: LPQ Kemenag RI, 2014) Surat Fathir ayat 28

Ad-Darda Radhiallahu ‘Anhu)”. Seorang ulama menjalankan peran sebagaimana para nabi, yakni memberikan petunjuk kepada umat dengan aturan Islam, seperti mengeluarkan fatwa, laksana bintang-bintang di langit yang memberikan petunjuk dalam kegelapan bumi dan laut (HR. Ahmad).

Ketiga, terdepan dalam dakwah Islam, menegakkan ‘amar ma’ruf nahi munkar, menunjukkan kebenaran dan kebatilan sesuai hukum Allah, dan meluruskan penguasa yang zhalim atau menyalahi aturan Allah.

Menurut Hatta dengan mengutip Julien Benda, contoh perwujudan tanggung jawab yang dimaksud yaitu Memberi petunjuk dan memberi pimpinan kepada perkembangan hidup kemasyarakatan dan bukannya malahan menyerah diri kepada golongan yang berkuasa yang memperjuangkan kepentingan mereka masing-masing.

Ulama sentiasa berpikir dan mengembangkan serta berkontribusi menyumbangkan gagasannya untuk kesejahteraan masyarakat. terutama masyarakat di mana ia hadir khususnya dan di peringkat global umum untuk mencari kebenaran dan

menegakkan kebenaran itu. Lebih dari itu, ulama juga seseorang yang mengenali kebenaran dan juga berani memperjuangkan kebenaran itu, meskipun menghadapi tekanan dan ancaman, seperti apa yang dialami oleh pendiri Pesantren Modern Al-Hasyimiyah ketika menerpakan proses pembelajaran yang modern maka masyarakat banyak yang tidak setuju dengan pembelajaran seperti itu, tapi lama kelamaan akhirnya masyarakatpun dengan sendirinya mendukung proses pembelajaran yang diterapkan oleh Pesantren Modern Al-Hasyimiyah.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh Al-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari penyelenggaraan lembaga pendidikan Pesantren terbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan ulama atau Kiyai dibantu oleh beberapa orang ustad/ ustadzah yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan gedung-gedung

sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar serta asrama sebagai tempat tinggal para santri.³

Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia.⁴

Proses pembelajaran di pesantren modern dikenal sebagai tradisi belajar mengajar yang intensif yang sesuai dengan kultur masyarakat Islam Indonesia. Hal itu cukup beralasan karena penyebaran islam berawal dari aceh dan menjalar secara terorganisasi dari pesantren ini, syeh Maulana Malik Ibrohim adalah pendiri pesantren pertama kali di Indonesia, kemudian darinya Islam disebarkan ke seluruh tanah Jawa.

Pada perkembangan selanjutnya pesantren dituntut untuk melahirkan ulama yang intelek, santri yang berkualitas, yang tidak hanya paham tentang agama, melainkan juga pandai dalam

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) h. 6

⁴ Nurkholis Majid, *Bilik – bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

Ilmu pengetahuan umum lainnya, sehingga keulamaannya berimbang, tidak hanya pandai mengaji dan berda'wah tapi juga mampu berdiskusi di forum ilmiah di tengah-tengah para ilmuwan lainnya.

Pesantren modern Al-Hasyimiyah berdiri pada tahun 1925 yang dirintis oleh KH. Hasyim bin Salim yang pada awalnya pesantren ini bernama Perguruan Islam al-Athfal yang pendidikan formalnya hanya tingkat Ibtidaiyah saja, dan dilengkapi dengan pendidikan non formal yaitu pengajaran kitab-kitab salafiyah/ kitab kuning. Pada tahun 1946 pesantren ini mengalami pasang surut terutama pada tahun 1974 pesantren ini terdampak proyek pelabuhan PT. Krakatau Steel sehingga kegiatan belajar mengajar berhenti, namun berkat rintisan kembali oleh anak cucu beliau, berdirilah Yayasan Pendidikan Islam Al-Hasyimiyah untuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyahyang diresmikan pada tanggal 4 Desember 1992.

Al-Hasyimiyah diambil dari nama Syekh Hasyim, semata-mata hanya untuk menghargai perjuangan beliau dalam memperjuangkan ilmu Islam dan juga sebagai doa agar ilmu yang

pernah diajarkannya terus bermanfaat. Ini karena memang Al-hasyimiyah berawal dari Syekh Hasyim. dan nama Al Hasyimiyah pula berkaitan dengan hasyimi bisa dikatakan penyematan nama itu kembali kepada kakek dan cucu, Hasyimain, dua Hasyimi.

Pada awal tahun pembukaan ia merekrut sahabat-sahabat lamanya yang dulu pernah belajar bareng di Pesantren Modern Gontor, diantaranya *Drs. KH. Ikhwan Hadiyin, MM* dan kawan-kawan. Bersama mereka ia mulai mengkonsep Al-Hasyimiyah menjadi sebuah pondok pesantren modern pertama di Cilegon. Namun rupanya apa yang yang dicita-citakan tak sepadan dengan tanggapan masyarakat sekitar waktu itu, masyarakat kampung yang masih awam dengan pendidikan modern. Mereka menganggap aneh tentang konsep Al-Hasyimiyah yang katanya pesantren tapi tidak pernah bersarung dan kopiah, para gurunya berdasi dan bertampang keren-keren. yang mereka tahu bahwa Pesantren adalah tempat mengaji saja bukan belajar seperti sekolah biasa dan tidak banyak kegiatan.

Setelah melihat paparan diatas bagaimana peran dan kontribusi ulama serta cendekia dalam mencetak santri yang berkualitas, maka penulis tertarik untuk membahasnya dan mengkaji lebih jauh yang akan dituangkan dalam tesis dengan judul **“PERAN ULAMA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PESANTREN SALAFI AL-ITMAM DAN PESANTREN MODERN AL-HASYIMIYAH CILEGON”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Para alumni pondok pesantren masih terdapat lulusan yang kurang menguasai nahwu shorof.
2. Masih banyak lulusan pesantren yang masih kurang faham tentang masalah ilmiah.
3. Dalam lingkungan masyarakat masih banyak remaja yang mengengang pendidikan sekolah saja, tanpa belajar agama diluar sekolah.

4. Masih minimnya pendidikan madrasah (sekolah sore) yang berkualitas.
5. Masih minimnya lembaga pesantren yang menerapkan proses pembelajaran yang modern.
6. Pesantren masih mendominasi dengan proses belajarnya yang masih menggunakan metode klasik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dan supaya penelitian ini lebih terarah, maka penulis akan membatasi pembahasan masalahnya. Adapun peran dan kontribusi ulama dan cendekia yang akan dibahas adalah peran terhadap proses pembelajaran di pesantren modern Al-Hasyimiyah dengan pembahasan sebagai berikut:

1. Peran Ulama di pesantren Salafi Al-Itmam
2. Peran Ulama di pesantren modern Al-Hasyimiyah.
3. Peran ulama dalam proses pembelajaran di pesantren salafi Al-Itmam dan Peantren modern Al-Hasyimiyah Cilegon.

D. Rumusan Masalah

Agar penulisan lebih terarah , maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa peran ulama di pesantren salafi Al-Itmam?
2. Apa peran ulama di pesantren modern Al-Hasyimiyah?
3. Bagaimana proses pembelajaran pesantren salafi Al-Itmam dan Pesantren modern Al-Hasyimiyah?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran ulama dalam proses pembelajaran pesantren salafi Al-Itmam.
2. Untuk mengetahui peran ulama dalam proses pembelajaran di pesantren modern Al-hasyimiyah.
3. Untuk mengetahui proses pembelajaran di pesantren salafi Al-Itmam dan Pesantren modern Al-Hasyimiyah.

Adapun kegunaannya adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberika masukan terhadap lembaga atau institusi khususnya di pesantren salafi Al-Itmam dan Pesantren modern Al-Hasyimiyah.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau gambaran di lembaga pesantren salafi Al-Itmam dan Pesantren modern Al-Hasyimiyah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan proses pembelajaran pesantren salafi Al-Itmam dan Pesantren modern Al-Hasyimiyah.

F. Tinjauan Pustaka

Pesantren Modern menurut Nurcholis Majid merupakan salah satu balai pendidikan Islam yang liberal, mencantumkan sebagai mottonya berpikiran bebas setelah berbudi tinggi berbadan sehat dan berpengetahuan luas, para santri mempunyai kebebasan berpikir dan menyatakan pendapatnya yang paling berharga.⁵

Pada hakekatnya Pondok Pesantren Modern sama dengan pesantren yang lain, ada Kiyai, santri, masjid dan pondokan. Ciri khas, tingkah laku, jiwa kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan tertanam kuat di dalam lubuk sanubarinya. Yang membedakan

⁵ Nurcholis Majid, *Islam Kemodernan dan keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1992) Cet. ke-4, h. 208

adalah adanya kesadaran bahwa para pendiri Pondok Pesantren Modern memandang sistem dan metode cara belajar di pesantren salafi saat itu dinilai kurang efisien untuk mempersiapkan generasi muda Islam, sementara masyarakat membutuhkan kader yang mampu tampil sebagai seorang santri sekaligus sebagai cendekiawan.⁶

Jamaksari Dhofier berpendapat bahwa kata Pondok itu berasal dari pengertian asrama-asrama para santri sebagai tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau juga berasal dari kata Arab *funduq* (فندق) yang berarti Hotel atau asrama.⁷ Kemudian kata *funduq* (فندق) ini menjadi kata yang diindonesiakan dengan sedikit perubahan dalam pelafalan, yaitu Pondok, dan kata Pondok ini menjadi sebuah istilah untuk nama lain gubuk bambu, Asrama atau tempat persinggahan dan lesehan seperti banyak nama-nama tempat makan di Indonesia yang diberi nama dengan istilah pondok, seperti rumah makan pondok bambu dan lain-lain. Juga perumahan-perumahan di berbagai daerah di Indonesia yang

⁶ Tohari, KH. *Imam Zarkasyi dan Pembaharuannya pada Sistem Pendidikan di Pondok Modern Gontor*, (Tesis, IAIN Jakarta 1996)

⁷ Muljono Damopoli, *Pesantren Modern Immim Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada: 2011), hal. 57

menggunakan kata Pondok seperti Perumahan Pondok Cilegon Indah dan lain-lain.

Secara etimologis “*pesantren*” di Indonesia didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional, untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁸ Menurut Prof. Dr. H. Samsul Nizar, bahwa secara etimologi perkataan Pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ berarti tempat tinggal Santri.⁹

Pesantren secara garis besar terbagi dua, yaitu pesantren Salafi dan Pesantren Modern, tentu saja Pesantren Salafiyah yang memiliki sejarah panjang seiring dengan cikal-bakal dakwah islamiyah di nusantara ini. Adapun Pesantren Modern adalah corak dari perkembangan Pesantren seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ekonomi. Pesantren Salafi dan modern keduanya memiliki karakteristik yang berbeda baik

⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 87

⁹ Nurcholis Majid, *Islam Kemodernan dan keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1992) Cet. ke-4, h. 208

dari segi bangunan, asrama, sistem logistik, metode, tata tertib dan juga titik tekan hasil belajar santri.

Tohari dalam Tesisnya Pada hakekatnya Pondok Pesantren Modern Tak ubahnya pesantren yang lain, ada Kiyai, santri, masjid dan pondokan. ciri khas, tingkah laku, jiwa kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan tertanam kuat di dalam lubuk sanubarinya. yang membedakan adalah adanya kesadaran bahwa para pendiri Pondok Pesantren Modern memandang sistem dan metode cara belajar di pesantren salafi saat itu dinilai kurang efisien untuk mempersiapkan generasi muda Islam, sementara masyarakat membutuhkan kader yang mampu tampil sebagai seorang santri sekaligus sebagai cendekiawan.¹⁰

Dengan demikian penulis ingin mengetahui sampai dimana peran Ulama dalam proses pembelajaran yang diterapkan di Pesantren salafi Al-Itmam dan Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon Banten.

¹⁰ Tohari, KH. *Imam Zarkasyi dan Pembaharuannya pada Sistem Pendidikan di Pondok Modern Gontor*, (Tesis, IAIN Jakarta 1996)

G. Kerangka Pemikiran

Pondok pesantren adalah sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan agama memiliki sumbangan yang berarti terhadap perkembangan Santri yang terarah secara positif aspek yang paling berpotensi menimbulkan masalah bagi remaja adalah sosial yang didapatkan bergantung pada penilaian orang lain terutama teman-temannya dan orang-orang yang berada di sekitar remaja. Maraknya kenakalan-kenakalan dikalangan remaja saat ini menjadikan alasan banyak orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke pesantren modern.

Terdapat keyakinan yang kuat bahwa Pesantren adalah salah satu sarana alternatif yang sangat strategis bagi remaja sebagai upaya preventif dari pengaruh perkembangan dunia yang negative. Pembinaan santri sangat berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral, dan sikap individu mencakup aspek psikologi, social, dan budaya seorang santri diharapkan dapat menjadi panutan dalam masyarakat dalam menyebarkan nilai budaya pesantren dengan penuh keikhlasan dalam menyiarkan dakwah Islam.

Sesuai dengan misi (*Committed*) awal yang diembannya untuk membumikan dan menyebarkan nilai-nilai Islam, Pesantren senantiasa hadir untuk membebaskan masyarakat dari kebodohan dan ketertindasan, dengan tetap mengacu pada kebutuhan masyarakat. Kenyataan inilah yang membuat lembaga Pesantren pada umumnya tumbuh dari bawah, berpijak pada realitas konkret masyarakat. Artinya kehadirannya terutama pesantren-pesantren besar yang ada hingga saat ini adalah dimulai dari keinginan para pendirinya untuk mengadakan transformasi terhadap masyarakat sekitarnya.¹¹

Secara umum ulama memiliki wewenang penuh di dalam membawa perjalanan pesantren modern untuk diarahkan kepada suatu tujuan yang telah digariskan, oleh sebab itu system pembelajaran di pesantren modern sangat tergantung kepada ulama dan cendikia untuk mengaturnya, walaupun biasanya operasionalnya dilakukan oleh para guru atau para pembantunya, namun ide-ide yang mewarnainya tetap tidak lepas dari campur tangan ulama.

¹¹ Baddrut Tamam, *Pesantren Nalar dan Tradisi*,(yogyakarta: PustakaPelajar, 2015), hal. 30.

Seorang guru agama modern tidak akan bisa mempunyai peran besar seperti seorang ulama dan cendekia, kalau dia hanya mengandalkan tingkat intelektualitas saja tanpa dibarengi dengan tingginya tingkat kesalehan dan besarnya kharisma di mata masyarakat, namun dalam rangka mengembangkan proses pembelajaran agar lebih maju alangkah indahnya jika antara ulama dan cendekia serta para dewan guru atau ustad/ ustadzah di pesantren modern saling bersinergi untuk saling mentransfer ilmu yang dimiliki.

Sehingga seorang ustadz walaupun hanya sebagai seorang pengajar agama di pesantren modern akan menjadi seorang yang dihormati dan dicintai serta dijadikan teladan oleh para santri layaknya seorang ulama. Dan seorang ulama akan menjadi tolak ukur dalam proses pembelajaran di pesantren modern.

Dengan demikian apabila peran ulama diterapkan dalam proses pembelajaran sebuah pesantren modern maka Pendidikan Agama Islam adalah kurikulum inti bukan kurikulum suplemen dan hasilnya akan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh

pesantren modern itu sendiri, yaitu menghasilkan santri berkualitas yang mahir dibidang agama dan berwawasan luas.

H. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode *deskriptif analitis*, dengan metode ini di harapkan akan mengungkap pemikiran tentang peran ulama secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta-fakta dan bahan-bahan yang telah di temukan¹². Adapun jenis penelitian yang dipergunakan penulis adalah kualitatif. Untuk mendapatkan data yang langsung valid dalam penelitian sulit dilakukan, oleh karena itu data yang telah terkumpul sebelum diketahui validitasnya, dapat diuji melalui pengujian *realibilitas* dan *obyektifitas*. Dengan menggunakan pendekatan historis, sosiologis, dan psikologis, kemudian data-data yang di dapat dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*.

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber dari data primer yaitu buku tentang *Pedoman Pendidikan Modern* karangan KH. Imam Zarkasyi dan KH. Zainuddin Fananie dan buku KH. Imam Zarkasyi dari Gontor *Merintis Pesantren*

¹² M.Subana dan Sudrajat. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. (Bandung: Pustaka Setia), h,89-90.

Modern yang ditulis oleh panitia penulisan riwayat hidup dan perjuangan KH. Imam Zarkasyi selanjutnya data data sekunder diperoleh dengan mengkaji buku-buku tentang KH. Imam Zarkasi serta pemikiran-pemikirannya, juga sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Literatur-literatur perpustakaan serta mengunjungi langsung ke Pondok Pesantren modern Al-Hasyimiyah Cilegon Banten.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat dinamis, di mana peneliti memasuki lapangan yang terbuka apa adanya, otomatis peneliti menghadapi situasi yang sulit diprediksi dengan tepat apa yang sudah, sedang dan akan terjadi. Untuk itu maka peneliti haruslah mengandalkan teknik-teknik pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan pemaknaan.¹³.

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang

¹³Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, (Majalah Ilmiah Pawiyatan, FPTK Ikip Veteran Semarang. Edisi VOL : XX, NO : 1, Maret 2013)

informan atau seorang autoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah). Dalam penelitian ini penulis mengadakan wawancara secara langsung kepada informan untuk mendapatkan data yang akurat. Adapun yang diwawancarai pada penelitian ini adalah Pimpinan Pesantren, Ulama, para ustad/ustadzah serta santri untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat.

b. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara cermat dan sistematis.¹⁴ Dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang diinginkan penulis yang akan dipergunakan untuk memperoleh data tentang peran dan kontribusi ulama dan cendekia dalam proses pembelajaran di Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Ciwandan Cilegon.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan,

¹⁴ S. Nasution, *Motode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) h.106

kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.¹⁵

1. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
2. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu

¹⁵ Bungin, *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2007).
h.115

mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

3. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁶

Selanjutnya, Herdiansyah mengemukakan dua bentuk dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam studi dokumentasi, yaitu:¹⁷

1. Dokumen Harian

Dokumentasi pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006). h. 231

¹⁷ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika; 2010), h. 145-146

kepercayaannya. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk memperoleh sudut pandang orisinal dari kejadian situasi nyata.

2. Dokumen Resmi

Dokumen resmi dipandang mampu memberikan gambar mengenai aktivitas, keterlibatan individu pada suatu komunitas tertentu dalam *setting* social. Dokumen resmi dapat dibagi kedalam dua bagian. *Pertama* dokumen internal, yaitu dapat berupa catatan, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, system yang diberlakukan, hasil notulensi rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya. *Kedua*, dokumentasi eksternal yaitu dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga social, seperti majalah, koran, bulletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggambarkan dan mengungkap adanya proses pembelajaran di pesantren salafi dan Pesantren modern untuk menciptakan santri yang berkualitas, oleh karna itu maka dibutuhkanlah peran dari ulama ini untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sebuah lembaga pendidikan pesantren salafi Al-Itmam dan Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon Banten.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah proses pembahasan dalam penulisan tesis ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua, definisi ulama, fungsi ulama dalam proses pembelajaran pesantren salafi dan pesantren modern, prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran serta model yang digunakan dalam proses pembelajaran pesantren salafi al-itmam dan pesantren modern al-hasyimiyah.

Bab tiga, kondisi objektif Pondok Salafi Al-Itmam, sejarah singkat pondok pesantren Al-Itmam, letak geografis pondok pesantren al-itmam, keadaan sarana dan prasarana pondok pesantren al-itmam, keadaan kiyai dan santri pondok pesantren al-itmam, sistem pembelajaran di pondok pesantren al-itmam serta Visi, Misi dan tujuan pondok pesantren al-itmam

Kubang Saron Cilegon. Sejarah singkat pondok pesantren modern Al-Hasyimiyah Cilegon, biografi pendiri/ ulama/ kiyai pesantren modern Al-hasyimiyah Cilegon, perkembangan pesantren modern Al-Hasyimiyah serta peran dan kontribusi ulama dan cendekia di pesantren modern Al-Hasyimiyah Ciwandan Cilegon.

Bab empat, Deskriptif Analitis peran ulama dalam proses pembelajaran di pesantren Salafi dan pesantren modern meliputi, sistem pembelajaran di pesantren Salafi Al-Itmam dan dasar kurikulum di pesantren modern Al-hasyimiyah, bagaimana dari dua sistem dan metodologi yang digunakan dari dua pesantren yang berbeda dan hasil perbandingan dari dua pesantren tersebut akan menghasilkan output yang berkualitas dengan kompetensi yang berbeda antara pondok pesantren salafi al-itmam dan pondok pesantren modern Al-hasyimiyah.

Bab lima, penutup yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran.